

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Prastowo (2017:1) Belajar adalah suatu proses pribadi yang harus dan merupakan akibat kegiatan pembelajaran. Guru melakukan kegiatan pembelajaran tidak selalu diikuti terjadinya kegiatan belajar pada peserta didik. Sebaliknya, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa harus ada guru yang mengajarkan. Namun, dalam kegiatan belajar, peserta didik ini ada kegiatan membelajarkan, yaitu misalnya yang dilakukan penulis buku bahan ajar, atau pengembang paket belajar dan sebagainya.

Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang kompleks, karena melibatkan banyak komponen, ibarat suatu aktivitas produksi suatu produk/barang, bahan merupakan komponen yang akan diubah menjadi barang/produk jadi. Artinya, bahan harus ada setiap akan melaksanakan sesuatu. Prastowo (2017:35) “Bahan ajar bukan semata-mata dibuat berdasarkan imajinasi sang guru saja akan tetapi yang jauh lebih penting adalah berbasis pada kebutuhan peserta didik”. Saat pendidik ingin melakukan pengembangan dalam bahan ajar, pendidik harus mementingkan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Agar proses belajar dapat efektif perlu disesuaikan dengan gaya belajar siswan namun, wabah Covid-19 berdampak besar di dalam dunia pendidikan, Sobana dalam (Jurnal pendidikan Indonesia tahun 2020, vol 1, no 1), dengan judul Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan dan Pelatihan Aparatur menyatakan bahwa pengaruh atau dampak yang diakibatkan dari

Covid-19 ini begitu besar dalam dunia pendidikan, hal ini banyak dirasakan oleh berbagai elemen tingkat pendidikan baik pendidikan tinggi sampai dengan pendidikan dasar tanpa terkecuali. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menangani permasalahan tersebut adalah menerapkan pembelajaran daring, hal tersebut menyebabkan guru tidak dapat menjadi sumber belajar sepenuhnya oleh karena itu, guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyesuaikan bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran daring sehingga pembelajaran tetap efektif dan hasil yang diinginkan tercapai. Salah satu bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran daring yaitu berupa modul.

Sugiyono (2017:4) “Mengembangkan berarti memperdalam, memperluas, dan menyempurnakan, pengetahuan, teori, tindakan dan produk yang telah ada, sehingga menjadi lebih efektif dan efisien”. Menurut Panduan Pengembangan Bahan Ajar yang diterbitkan Depdiknas dalam Prastowo, (2014:153) “ada tiga tahap pokok yang perlu dilalui untuk mengembangkan bahan ajar, yaitu : analisis kebutuhan bahan ajar, memilih sumber belajar, dan menyusun peta bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing bentuk bahan ajar”.

Bahan ajar merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, Bahan ajar merupakan salah satu sarana untuk mendukung berjalannya proses belajar. Bahan ajar juga menempati posisi paling penting dalam mengimplementasikan suatu kurikulum. Sebagai pendukung proses pembelajaran, materi pada bahan ajar tentunya harus mempunyai relevansi dengan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai siswa, yakni Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Tujuan dari hal tersebut dilakukan agar

pembelajaran dapat terlaksana secara optimal serta terarah selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, bahan ajar juga dapat membantu siswa maupun guru dalam menemukan serta mendapatkan informasi secara cepat. Tersedianya bahan ajar dalam proses pembelajaran, agar guru dapat mengurangi penyampaian informasi dalam bentuk verbalisasi.

Pengembangan bahan ajar semestinya dilakukan oleh guru, hal itu sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian guru diharapkan untuk dapat mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu bahan ajar. Pengembangan bahan ajar disusun harus berdasarkan tuntutan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Tuntutan kompetensi dasar yang ada di kelas X pada materi teks negosiasi secara garis besar yaitu siswa mampu menganalisis isi struktur dan kebahasaan teks negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan dan siswa mampu mengonstruksi teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

Prastowo (2017:94) “Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator/guru. Dengan demikian maka sebuah modul harus dapat dijadikan sebuah bahan ajar sebagai pengganti fungsi guru.” Pada dasarnya modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya agar

mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

Wahyu, Dkk. (2017: 103) “Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena didalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Akan tetapi modul-modul yang beredar dipasaran saat ini masih banyak yang belum sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013.”

Hal ini mengakibatkan ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013 masih terbatas, sehingga bahan ajar yang dalam hal ini adalah modul perlu dikembangkan agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Tujuan utama pembelajaran dengan modul adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal.

Modul merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang dapat dengan mudah dipahami oleh siswa serta dapat dipelajari secara mandiri tanpa membutuhkan seorang fasilitator dan modul juga dapat digunakan sesuai dengan kecepatan belajar siswa dengan pengertian tersebut maka modul yang baik memiliki lima karakteristik, yaitu *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Di sekolah tidak sesuai dengan harapan, dikarenakan hasil belajar siswa dalam kegiatan menulis tergolong rendah. Pengakuan dari siswa sendiri mengemukakan bahwa pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang membosankan. Ketika diberi tugas untuk menulis, siswa sengaja mengulur waktu agar tugas menulis tersebut menjadi tugas rumah.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, menyebabkan pendidikan semakin berkembang. Pendidikan merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, untuk mendewasakan dan menanamkan nilai-nilai bagi manusia untuk meningkatkan kualitas diri. Melalui pendidikan kita mampu membentuk Sumber Daya Alam (SDM) berkompeten sehingga dapat bermanfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi kemajuan zaman.

Meningkatkan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan banyak hal yang harus dilakukan pemerintah. Mulai dari penyempurnaan kurikulum, pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, pengadaan buku ajar atau bahan ajar, perbaikan sarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen pendidikan dan penggunaan model pembelajaran oleh guru. Sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional salah satunya adalah membentuk karakteristik peserta didik yang kreatif dan mandiri. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah guru perlu melatih siswa untuk berpikir dan bertindak kreatif serta mandiri.

Guru abad 21 dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas dengan efektif, namun juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang efektif dengan siswa dan komunitas sekolah, menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu pengajaran. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru dalam pembelajaran di abad 21 adalah kemampuan merancang pembelajaran dengan menerapkan prinsip memadukan pengetahuan materi ajar, pedagogik, serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau yang dikenal dengan TPACK

(*Technological Pedagogical Content Knowledge*) adalah suatu kerangka berpikir untuk mengintegrasikan teknologi sesuai dengan pedagogik untuk menjelaskan suatu konten.

Pembelajaran abad 21 merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki kecakapan berpikir tingkat tinggi. Kecakapan berpikir yang dimaksud bukanlah berpikir biasa-biasa saja yang hanya sekedar mengingat, memahami atau menyatakan kembali konsep yang telah dipelajari. Namun, kecakapan berpikir tingkat tinggi adalah suatu proses berpikir yang mengantarkan peserta didik pada level kognitif tertinggi, dimana siswa sudah mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan sistematis dengan terampil menganalisis, mengevaluasi, sampai mengkreasikan kembali. Konsep berpikir itulah yang dikenal dengan istilah keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Guru diharapkan harus mampu mengatasi masalah yang sering dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, melalui perkembangan teknologi yang berkembang pesat saat ini telah mempengaruhi segala bidang kehidupan salah satunya pada dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Kita dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan, yaitu dengan cara menyampaikan materi dengan bahan ajar yang menarik untuk pembaca.

Siswa masih belum sepenuhnya mengenal teks yang akan dipelajarinya, siswa masih bingung dalam menentukan struktur, kaidah, karakteristik, serta kebahasaannya. Siswa tidak bisa hanya untuk sekedar mengenal atau mengetahui bentuk teks saja, melainkan harus mempraktikkannya dengan menulis secara

langsung. Dalam praktiknya, pembelajaran menulis biasanya didesign dengan mengidentifikasi sejumlah keterampilan yang mesti dipelajari bukan dengan mengidentifikasi tujuan-tujuan yang akan ditempuh para pembelajar. Abidin, (2012 : 30) “Hal ini yang menyebabkan siswa kurang mampu menulis adalah penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat.”

Masalah yang dihadapi oleh guru yaitu, siswa menganggap kegiatan menulis susah dilakukan, kegiatan menulis merupakan sesuatu yang membosankan. Guru kurang berinovasi dalam mengembangkan metode. Salah satu wujud dari pembelajaran menulis terlihat pada pembelajaran menulis teks bahasa Indonesia yaitu pembelajaran teks negosiasi. Negosiasi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih guna mengembangkan solusi terbaik yang paling menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat. Negosiasi adalah kegiatan negosiasi/tawar-menawar bisa saja terjadi dimanapun sebagai situasi formal, pemecahan masalah, pola industri, pengesahan undang-undang, dan diplomasi perhitungan secara jelas dimedia massa, sebagai sebuah pembuat keputusan pada kegiatan sosial di bacaan sesungguhnya, bahkan itu sering tak menarik perhatian, sedikit peminat, yang umumnya hanya diminati oleh beberapa pertemuan perseorangan disituasi sosial yang tidak terkira banyaknya kesulitan yang dihadapi. Contohnya, ketika terjadi kegiatan tawar menawar antara penjual cabai dengan pembeli, maka kegiatan tersebut disebut dengan kegiatan negosiasi. Kegiatan tawar menawar tadi bisa dibuat menjadi sebuah teks yang disebut dengan teks negosiasi.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah, yang lebih banyak menggunakan metode konvensional, mengakibatkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan

pembelajaran. Siswa cenderung hanya mendengar dan menerima penjelasan dari guru tanpa diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya secara luas dan terbuka. Kondisi seperti ini dapat dikatakan tidak memberdayakan para siswa mampu berbuat untuk memperkaya belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya. Sehingga tidak akan bisa membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitarnya (*learning to know*). Lebih jauh lagi mereka pun tidak memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya (*learning to be*), maupun kemampuan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang beragam (*learning to live together*) di masyarakat.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan siswa ini berarti guru tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*), dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas siswa.

Salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk dapat mendukung kualitas siswa adalah pembelajaran berbasis *student center learning* (SCL). Istilah *student center learning* (SCL) merupakan suatu pembelajaran dalam dunia pendidikan dan pengajaran dimana di dalamnya siswa memiliki tanggung jawab beberapa aktivitas penting seperti perencanaan, pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, penelitian dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dikerjakan. Dengan demikian

dipandang perlu untuk melaksanakan penelitian pada “**Pengembangan Bahan Ajar Teks Negosiasi Berbasis *Student Center Learning* (SCL) Terhadap Siswa Kelas X.**”

Namun karena pandemi virus covid-19 yang terjadi di Indonesia saat ini, berdasarkan surat edaran menteri pendidikan tentang pencegahan covid- 19 dalam pendidikan, sehingga tidak memungkinkan peneliti melakukan penelitian lapangan. Maka dari itu, peneliti menggunakan model 4D yaitu *Define, Design, Development, Disermindi*, yang diadaptasi dari Thiagarajan namun hanya sampai pada tahap *Development* (pengembangan) Dimana peneliti akan menguji kevaliditasan produk tersebut yang merupakan bahan ajar teks negosiasi berbasis *Student Center Learning*.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian dan memiliki peran yang sangat penting. Arikunto (2014:69) “Memilih masalah penelitian adalah suatu langkah awal dari suatu kegiatan penelitian.” Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Belum ada pengembangan bahan ajar Modul teks negosiasi berbasis *student center learning* (SCL) terhadap siswa kelas X
2. Siswa merasa bosan saat pembelajaran menulis teks negosiasi
3. Siswa kurang menguasai aturan dalam penulisan

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan suatu hal yang akan menjadi fokus peneliti. Sugiyono (2017:79) “Masalah merupakan area yang menjadi perhatian peneliti, suatu

kondisi yang ingin diperbaiki, atau suatu keinginan yang ingin dieliminasi/dihilangkan.” Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah serta mengingat kemampuan penulis yang terbatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah hanya kepada:

1. Bahan ajar yang dikembangkan berbentuk modul pada materi teks negosiasi Berbasis *Student Center Learning* (SCL) pada Kelas X
2. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan peneliti menggunakan 4D yang dibatasi menjadi 3D (*Define, Design, Development*)
3. KD (Kompetensi dasar) yang digunakan Pengembangan Bahan Ajar Teks Negosiasi Berbasis *Student Center Learning* (SCL) Terhadap Siswa Kelas X adalah: 3.1 Menganalisis isi struktur dan kebahasaan teks negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.1 Mengonstruksi teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan
4. Peneliti menggunakan salah satu metode yaitu *Group Investigation*.

D. Perumusan Masalah

Sugiyono (2011: 35) “Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.” Berdasarkan batasan masalah di atas maka dalam penelitian adalah:

1. Bagaimanakah proses Pengembangan Bahan Ajar Modul Teks Negosiasi Berbasis *Student Center Learning* (SCL) Terhadap Siswa Kelas X?

2. Bagaimanakah validasi ahli materi dan ahli desain pada Pengembangan Bahan Ajar Modul Teks Negosiasi Berbasis *Student Center Learning* (SCL) Terhadap Siswa Kelas X?
3. Bagaimanakah kelayakan validasi ahli materi dan ahli desain pada Pengembangan Bahan Ajar Modul Teks Negosiasi Berbasis *Student Center Learning* (SCL) Terhadap Siswa Kelas X.

E. Tujuan Penelitian

Arikunto (2014 : 97) “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.”

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan proses Pengembangan Bahan Ajar Modul Teks Negosiasi Berbasis *Student Center Learning* (SCL) Terhadap Siswa Kelas X
2. Mendeskripsikan validasi ahli materi dan ahli desain pada Pengembangan Bahan Ajar Modul Teks Negosiasi Berbasis *Student Center Learning* (SCL) Terhadap Siswa Kelas X
3. Mendeskripsikan kelayakan ahli materi dan ahli desain pada Pengembangan Bahan Ajar Modul Teks Negosiasi Berbasis *Student Center Learning* (SCL) Terhadap Siswa Kelas X.

F. Manfaat Penelitian

Soekidjo (2010 : 30) “Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan pengembangan maupun kepentingan ilmu pengetahuan.”

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

- a) Berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama didalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks negosiasi
- b) Sumber informasi bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang
- c) Menambah sumber pengetahuan mengenai pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis *student center learning* terhadap siswa kelas X.

2. Secara Praktis

- a) Bagi siswa untuk mengetahui tingkat hasil belajar agar dapat memperbaikinya dimasa mendatang
- b) Sebagai masukan untuk guru dalam usaha meningkatkan efisiensi pembelajaran dengan mengembangkan bahan ajar secara efektif sehingga lebih baik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar
- c) Bagi sekolah sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan sistem pengajaran dan untuk memberikan pembinaan serta pengembangan pengajaran dan bahan ajar agar tercapainya tujuan pembelajaran
- d) Bagi penulis sendiri kegiatan ini diharapkan menjadi bekal untuk mengajar sebagai calon guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar.

BAB II
KAJIAN TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENELITIAN
YANG RELEVAN

A. Kajian Teoritis

Secara garis besar dalam penelitian selalu dilandasi oleh kajian teori agar penelitian tersebut mempunyai dasar yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adanya landasan teori merupakan ciri bahwa penelitian tersebut merupakan cara ilmiah. Kajian teori akan dapat menjadi rangkaian beberapa teori dari berbagai sumber yang bertujuan memberi dasar untuk memayungi tujuan penelitian yang dilakukan.

Sugiono (2017: 105) Menjelaskan bahwa “Teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.” Sugiono (2017 :81) Menjelaskan bahwa “Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis.”

Setiap penelitian harus didukung oleh teori-teori dari para ahli dan penggunaan teori dalam penelitian harus memiliki dasar yang sangat kuat untuk memperoleh suatu kebenaran. Kajian teori dimaksudkan untuk mengungkapkan kerangka acuan komperhensif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang digunakan sebagai landasan dalam memecahkan masalah yang dihadapi atau dalam mengembangkan produk yang diharapkan.

Kajian teoritis mempunyai dasar yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Beberapa yang akan dibahas adalah: Hakikat Bahan Ajar, Hakikat Teks Negosiasi, Berbasis *Student Center Learning*.

1. Hakikat Bahan Ajar

Kesuksesan proses pembelajaran ditentukan beberapa faktor yang saling mendukung. Salah satunya adalah bahan ajar. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sanjaya (2010:141) “Bahan atau materi pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dalam rangka pencapaian standar kompetensi (KD) setiap mata pelajaran dalam suatu pendidikan tertentu.” Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi (SK) yang telah ditentukan.

Prastowo (2012: 17), Menyimpulkan bahwa “bahan ajar adalah segala bahan baik informasi, alat, ataupun teks yang disusun secara sistematis, dan menampilkan secara utuh kompetensi yang dapat dikuasai siswa untuk digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan telah implementasi pembelajaran.” Bahan ajar dikembangkan dari standar kompetensi dan kemampuan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Bahan ajar atau materi pembelajaran berisikan pengetahuan keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Jenis materi pembelajaran perlu diidentifikasi atau ditentukan dengan tepat karena setiap materi pembelajaran memerlukan strategi, media, dan cara mengevaluasi yang berbeda-beda. Menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd.*, (Prastowo, 2014:138)

Menjelaskan bahwa “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan yang tertulis maupun tak tertulis.”

Pemahaman terhadap hakikat bahan ajar penting diperlukan sebelum melakukan kegiatan pengembangan. Dan bahan ajar harus mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar, memberi kesempatan latihan untuk siswa, secara umum berorientasi pada siswa secara individual dan bahan ajar bersifat mandiri. Majid (2007 : 147) Berpendapat bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat, dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pendapat lain bahwa

Hamdani (2018: 120) Menjelaskan bahwa “Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar.” Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar disebut juga *teaching-material*.

Kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati mendengar, dan lain sebagainya. Belajar dapat dilihat dari segi makro dan dari segi mikro. Dilihat dari segi makro, kegiatan belajar diartikan sebagai kegiatan psiko fisik menuju kearah perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan secara mikro diartikan belajar diartikan sebagai penguasaan materi sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Dengan belajar, dapat membantu manusia mengarahkan kepada jalan kebenaran dan jalan yang lurus, dan membantu manusia menerobos dunia kegelapan, dan kebodohan. Dengan belajar maka manusia dapat menambah wawasan, selain itu, ketika manusia menuntut ilmu (belajar), maka manusia tersebut mendapatkan kemuliaan disisi Allah SWT. Yang mana kalimat tersebut sesuai dengan kalam Allah dalam Al-qur'an terjemah Kemenag (2013:379) Surah Al Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: 11. *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis." Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa, bahan ajar harus dipelajari siswa dalam rangkap mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian, yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

a. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar disusun secara terstruktur dan sistematis. Sehingga bahan ajar mampu menjadi sarana pembelajaran yang paling utama dalam proses pembelajaran peserta didik. Sehingga bahan ajar bukan hanya memenuhi kebutuhan semata, namun bahan ajar disusun karena fungsi. Fungsi ini yang menjadikan bahan sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Jika pembelajaran di kelas tidak menggunakan bahan ajar, hal yang mungkin terjadi adalah proses pembelajaran tidak akan pernah tuntas sesuai dengan tujuan pembelajaran. Maka dari itu bahan ajar memiliki dua fungsi seperti di bawah ini.

Bahan ajar bagi guru dan siswa memiliki fungsi sebagai sumber informasi yang memudahkan bagi keduanya untuk memahami suatu pembelajaran. Djamarah (2014:330) Menjelaskan fungsi bahan ajar secara umum sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan produktifitas dengan jalan : Mempercepat laju belajar dan membantu pendidik untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan mengurangi beban pendidikan dalam, menyajikan informasi sehingga dapat lebih banyak membna dan mengembangkan gairah belajar.
- 2) Memberikan kemudahan pembelajaran yang bersifat lebih individual, dengan cara: Mengurangi control pendidikan yang kaku dan tradisional dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kemampuannya.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beberapa jenis, seperti handout, modul, buku, lembar kegiatan siswa (LKS), bahan ajar audio dan sebagainya. Jenis-Jenis bahan ajar yaitu:

1) Bahan Ajar Cetak

(Prastowo, 2014: 189) “Bahan ajar cetak (*printed*) adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh : Handout, Modul, Buku, Lembar kegiatan siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan lain sebagainya.”

2) Bahan Ajar Tiga Dimensi

(Prastowo, 2014:285) “Bahan ajar tiga dimensi yaitu model atau maket.” Sesuai dengan namanya bahan ajar “tiga dimensi”, maka model atau maket senantiasa memiliki tiga unsur, yaitu: Panjang, lebar, dan tinggi.

3) Bahan Ajar Audio

(Prastowo, 2014:312): “Bahan ajar audio merupakan salah satu jenis bahan ajar noncetak yang di dalamnya mengandung suatu sistem yang menggunakan sinyal audio secara langsung yang dapat dimainkan atau diperdengarkan oleh pendidik kepada siswanya guna membantu mereka dalam menguasai kompetensi tertentu. Contoh: kaset, dan radio.”

4) Bahan Ajar Video

(Prastowo, 2014:342): “Bahan ajar video termasuk dalam kategori bahan ajar audiovisual. Bahan ajar audiovisual atau bahan ajar pandang-dengar merupakan bahan ajar yang menggabungkan dua materi, yaitu: materi visual dan auditif.”

5) Bahan Ajar Interaktif

(Prastowo, 2014:370): “Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mengombinasikan beberapa media pembelajaran (audio, video, teks, atau grafik) yang bersifat interaktif untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi.”

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan ajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar cetak (*printed*) sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh : Handout, Modul, Buku, Lembar kegiatan siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan lain sebagainya. Berikut penjelasan tentang bahan ajar yang berupa Modul di bawah ini.

2. Hakikat Bahan Ajar Modul

a. Pengertian Modul

Modul adalah suatu program belajar-mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan yang minimal dari pihak guru. Satuan ini berisikan tujuan yang harus dicapai secara praktis, petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan, materi dan alat-alat yang dibutuhkan, alat penilaian guru yang mengukur keberhasilan murid dalam mengerjakan modul.

Abdul Majid (Prastowo, 2014:207) Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Sementara dalam pandangan lainnya, modul dimaknai sebagai seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator atau guru.

Prastowo (2014 :209) Modul pada dasarnya merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari guru. Beberapa aspek yang harus diperhatikan pada saat mengembangkan modul yaitu:

Dari pandangan beberapa ahli di atas mengenai modul, dapat disimpulkan bahwasannya modul merupakan bahan ajar sebagai panduan peserta didik dalam belajar agar peserta didik mampu belajar mandiri.

b. Fungsi Modul

Pada umumnya sebuah modul sudah mencakup seluruh kegiatan belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik, sehingga guru tidak lagi menjadi unsur pokok didalam mempelajari kompetensi. Maka modul memiliki banyak fungsi dalam pembelajaran. Prastowo (2012: 107) Menyebutkan bahwa “Modul sebagai salah satu bentuk bahan ajar memiliki 4 fungsi utama.” Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1) Bahan ajar mandiri

Keberadaan modul dan penggunaannya mampu membuat peserta didik atau siswa mampu belajar sendiri. Siswa dapat belajar secara mandiri dengan menggunakan modul tanpa bantuan atau keberadaan pendidik yang biasanya ada dalam setiap pembelajaran. Ini membuat siswa memiliki keterampilan untuk menggali informasi maupun materi dan mengembangkannya secara mandiri, tidak selalu harus bergantung kepada guru. Penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar sendiri tanpa kehadiran pendidik.

2) Pengganti fungsi pendidik

Modul adalah sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya. Sementara fungsi penjelas sesuatu juga melekat pada pendidik. Maka dari itu penggunaan modul dapat berfungsi sebagai pengganti fungsi atau peran fasilitator atau pendidik.

3) Alat evaluasi

Didalam modul disertakan juga metode dan cara-cara untuk melakukan evaluasi. Evaluasi ini bukan hanya dilakukan oleh guru atau pengajar, namun peserta didik juga harus mampu melakukan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan modul. Hal ini sangat bermanfaat untuk siswa agar mereka dapat mengetahui sejauh mana kemampuan penguasaan materi dari pembelajaran yang sudah

mereka lakukan sendiri. Dengan modul siswa dituntut dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, modul juga sebagai alat evaluasi.

4) Sebagai bahan rujukan

Isi yang ada dalam modul tentu saja dilengkapi dengan informasi dan materi-materi pembelajaran. Ini membuat modul dapat digunakan sebagai rujukan dan referensi dapat dibenarkan keakuratan atau keabsahan materi yang terkandung dalam modul tersebut.

Berdasarkan beberapa fungsi modul di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi modul adalah bahan ajar yang disesuaikan dengan pola perkembangan peserta didik, dan berfungsi efektif, efisien dalam pengelolaan sebuah pelajaran.

c. Tujuan Modul

Modul mempunyai banyak arti berkenaan dengan kegiatan belajar mandiri. Orang bisa belajar kapan saja dan dimana saja secara mandiri. Karena konsep belajarnya berciri demikian, maka kegiatan belajar itu sendiri juga tidak terbatas pada masalah tempat, dan bahkan orang yang berdiam di tempat yang jauh dari pusat penyelenggara pun bisa mengikuti pola belajar seperti ini. Terkait dengan hal tersebut, penulisan modul memiliki tujuan sebagai berikut.

Prastowo (2015:108) Menjelaskan bahwa dalam pembuatan modul memiliki beberapa tujuan:

- 1) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik,
- 2) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran,
- 3) Melatih kejujuran peserta didik:
- 4) Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Sebaliknya bagi yang lambat mereka dipersilahkan untuk mengulanginya kembali.

Menurut Daryanto (2014 : 183) Tujuan penggunaan modul didalam proses belajar mengajar sesuai adalah sebagai berikut :

Tujuan pendidikan dapat dicapai secara efisien dan efektif.

- 1) Murid dapat mengikuti program pendidikan sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri.
- 2) Murid dapat sebanyak mungkin menghayati dan melakukan kegiatan belajar sendiri, baik di bawah bimbingan atau tanpa bimbingan guru.
- 3) Murid dapat menilai dan mengetahui hasil belajarnya sendiri secara berkelanjutan.
- 4) Murid benar-benar menjadi titik pusat kegiatan belajar mengajar.
- 5) Kemajuan siswa dapat diikuti dengan frekuensi yang lebih tinggi melalui evaluasi yang dilakukan pada setiap modul berakhir.
- 6) Modul disusun dengan berdasar kepada konsep "*Mastery Learning*" suatu konsep yang menekankan bahwa siswa secara optimal menguasai bahan pelajaran yang disajikan dalam modul itu. Prinsip ini mengandung konsekuensi bahwa seorang siswa tidak diperbolehkan mengikuti program berikutnya sebelum ia " menguasai paling sedikit 75% dari bahan tersebut.

Berdasarkan tujuan modul pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan modul adalah pendidikan bisa dicapai secara efektif dan efisien. Siswa mengikuti program pengajaran sesuai dengan kecepatan dan kemampuan sendiri, lebih banyak belajar mandiri, dapat mengetahui hasil belajar sendiri dan menekankan penguasaan.

d. Manfaat Modul

Dengan adanya modul, proses pembelajaran tetap terlaksana meskipun tanpa kehadiran guru ataupun dosen. Artinya modul dapat menggantikan posisi guru. Untuk itu, modul perlu dikembangkan sehingga dapat menjadi media untuk belajar secara mandiri. Modul memiliki banyak manfaat baik siswa maupun, diantaranya :

1) Sebagai bahan ajar

Modul dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau bahan ajar bagi siswa/mahasiswa. Siswa dapat belajar secara mandiri di sekolah maupun di rumah sehingga siswa tidak selalu bergantung dengan guru atau dosen.

2) Dapat memotivasi siswa

Beberapa penelitian menyatakan bahwa penggunaan modul dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena saat belajar secara mandiri, siswa dapat memahami materi dengan baik.

3) Sebagai bahan rujukan siswa

Modul yang dibuat oleh guru tentu dilengkapi dengan materi-materi dan juga informasi-informasi lainnya. Materi tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi bagi siswa seperti layaknya sebuah buku.

4) Dapat bermanfaat sebagai alat evaluasi

Modul biasanya juga dilengkapi dengan evaluasi. Evaluasi ini dapat digunakan oleh siswa untuk mengetahui sejauh mana mereka menguasai materi pembelajaran. Tidak hanya bermanfaat bagi siswa, modul juga bermanfaat bagi guru, dosen, maupun instruktur, yaitu sebagai berikut:

- a) Dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi guru maupun dosen, apalagi jika tingkat keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran
- b) Dengan adanya modul, guru ataupun dosen dapat menjelaskan materi yang penting saja, tidak mesti semua materi karena sudah ditulis secara lengkap didalam modul

- c) Dengan adanya modul, guru ataupun dosen dapat memahaminya dengan mudah.

e. Kegunaan Modul

Modul adalah sebagai salah satu bahan ajar berbentuk cetak sangat baik digunakan dalam pembelajaran dan sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa arahan atau bimbingan guru. Ada empat kegunaan modul yaitu:

- 1) Modul sebagai penyedia informasi dasar. Didalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan lebih lanjut.
- 2) Modul sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi siswa
- 3) Modul sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif
- 4) Modul bisa menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi pendidik dan menjadi bahan untuk berlatih siswa dalam melakukan penilaian sendiri.

f. Struktur Penulisan Modul

Asyhar (2012: 165) Struktur penulisan modul dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, inti, dan penutup, sebagai berikut:

- 1) Bagian Pembuka

Pada bagian pembuka ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni: (a) Judul: judul modul perlu menarik dan memberi gambaran tentang materi yang dibahas, (b) Daftar isi: daftar isi menyajikan topik-topik yang dibahas. Topik tersebut diurutkan

berdasarkan urutan kemunculan dalam modul, (c) Peta informasi: modul perlu menyertakan peta informasi. Pada daftar isi akan terlihat apa saja yang dipelajari, tetapi tidak terlihat kaitan antar topik tersebut. Pada informasi akan diperlihatkan kaitan antar topik-topik dalam modul. Peta informasi yang disajikan dalam modul dapat saja menggunakan diagram isi bahan ajar yang telah dipelajari sebelumnya: (d) Daftar tujuan kompetensi: penulisan tujuan kompetensi membantu pembelajar untuk mengetahui pengetahuan, sikap keterampilan apa yang dapat dikuasai setelah menyelesaikan pelajaran, (e) awal pembelajar perlu diberi tahu keterampilan atau pengetahuan awal aps 3 yang diperlukan untuk menguasai materi dalam modul. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pre-tes. Pre-tes bertujuan untuk memeriksa apakah pembelajar telah menguasai materi prasyarat untuk mempelajari materi modul.

2) Bagian Inti

Pada bagian inti ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut: (a) Pendahuluan/ tinjauan umum materi: pendahuluan | suatu modul berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai isi materi modul, meyakinkan pembelajar bahwa materi yang akan dipelajari dapat manfaat bagi mereka, meluruskan harapan pembelajar mengenai materi yang akan dipelajari, mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan “pelajari, memberikan petunjuk bagaimana mempelajari materi yang akan “sajikan: (b) Hubungan dengan materi atau pelajaran lain: materi pada modul lengkap, dalam arti semua materi yang perlu dipelajari tersedia. Namun demikian, bila tujuan kompetensi menghendaki pembelajar mempelajari materi untuk memperluas wawasan

berdasarkan materi di luar modul maka pembelajar perlu diberi arahan materi apa, dari mana, dan bagaimana mengaksesnya, (c) Uraian materi: yakni penjelasan secara terperinci tentang materi pembelajaran yang disampaikan dalam modul. Organisasikan isi materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis sehingga memudahkan pembelajar memahami materi pembelajaran. Apabila materi yang akan dituangkan cukup luas, dapat dikembangkan ke dalam beberapa kegiatan belajar. Setiap kegiatan belajar memuat uraian materi, penugasan, dan rangkuman: (d) Penugasan: dalam modul perlu untuk menegaskan kompetensi apa yang diharapkan setelah mempelajari modul. Jika pembelajar diharapkan untuk dapat menghafal sesuatu, penugasan perlu dinyatakan secara tegas. Jika pembelajar diharapkan menghubungkan materi yang dipelajari pada modul dengan pekerjaan sehari-harinya, perlu ditugaskan kepada pembelajar secara eksplisit, (e) Rangkuman: merupakan bagian dalam modul yang menelaah hal-hal pokok dalam modul yang telah dibahas. Rangkuman diletakkan pada bagian akhir modul.

3) Bagian Penutup

Bagian penutup ini terdiri dari tiga hal diantaranya adalah sebagai berikut: *Glossary* atau daftar isi: *Glossary* berisikan definisi-definisi konsep yang dibahas dalam modul. Definisi tersebut dibuat ringkas dengan tujuan untuk mengingat kembali konsep yang telah dipelajari, Tugas akhir: merupakan latihan yang dapat pembelajar kerjakan setelah mempelajari suatu bagian dalam modul. Aturan umum untuk tes akhir ialah bahwa tes tersebut dapat dikerjakan oleh pembelajar dalam waktu sekitar 2096 dari waktu mempelajari modul. Jadi, jika suatu modul dapat diselesaikan dalam tiga jam maka tes akhir harus dapat dikerjakan oleh peserta

belajar dalam waktu sekitar setengah jam, Indeks: indeks memuat istilah-istilah penting dalam modul serta halaman di mana istilah tersebut ditemukan. Indeks perlu diberikan dalam modul supaya pembelajar mudah menemukan topik yang ingin dipelajari. Indeks perlu mengandung kata kunci yang kemungkinan pembelajar akan mencarinya.

g. Langkah-langkah Menyusun Modul

Prastowo (2015:118) Menyatakan bahwa langkah-langkah penyusunan modul pembelajaran diantaranya:

1) Analisis kurikulum

Langkah pertama ini dimaksudkan untuk menentukan materi mana dari hasil penetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator

2) Penentuan judul modul

Langkah berikutnya dalam menyusun modul adalah menentukan judul modul. Untuk menentukan judul modul maka harus sesuai dengan kompetensi dasar atau materi pokok yang ada dalam silabus

3) Pemberian kode modul

Perlu diketahui bahwa dalam langkah-langkah penyusunan modul, guna memudahkan untuk mengelola modul maka sangat dibutuhkan keberadaan kode modul.

4) Penulisan modul

Ada lima hal penting yang dijadikan acuan dalam proses penulisan modul yaitu:

a) Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai rumusan kompetensi dasar pada suatu modul adalah spesifikasi kualitas yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari modul. Kompetensi dasar yang tercantum dalam modul di ambil dari pendoman khusus kurikulum berlaku.

b) Menentukan alat evaluasi atau penilaian

Poin ini adalah mengenai *Criterion items*, yaitu sejumlah pertanyaan atau tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai suatu kompetensi dasar dalam bentuk tingkah laku. Sementara itu, karena pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, dimana sistem evaluasinya didasarkan pada penugasan kompetensi, maka alat evaluasi yang cocok adalah menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

c) Penyusunan materi

Materi atau isi modul sangat bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Adapun untuk menyusun materi tersebut hendaknya digunakan referensi termutakhir yang memiliki relevansi dari berbagai sumber (contohnya: buku, internet, majalah, jurnal hasil penelitian).

d) Urutan pengajaran

Secara umum modul memuat paling tidak tujuh komponen utama yaitu: judul, petunjuk-petunjuk belajar (petunjuk siswa atau pendidik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja atau dapat pula berupa lembar kerja (LK) dan evaluasi. Namun, harus kita mengerti bahwa dalam kenyataan di lapangan,

struktur modul dapat bervariasi. Hal ini terutama tergantung pada karakter materi yang disajikan, ketersediaan sumber daya, dan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan.

h. Cara Penulisan Modul Yang Benar

Adapun cara menulis modul yang terstandar, yaitu dibuat sesuai ranah mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran berikut cara penulisan modul yang benar yaitu:

1) Halaman sampul

Berisi antara lain: label kode modul, label miik negara, program studi keahlian dan kompetensi keahlian, judul modul, gambar ilustrasi (mewakili kegiatan yang dilaksanakan dalam pembahasan modul), tulisan lembaga seperti Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah dan tahun modul penerbit.

2) Kata pengantar

Memuat informasi tentang peran modul dalam proses pembelajaran.

3) Daftar isi

Memuat kerangka (*outline*) modul dan dilengkapi dengan nomor halaman.

4) Peta Kedudukan Modul

Diagram yang menunjukkan kedudukan modul dalam keseluruhan program pembelajaran (sesuai dengan diagram pencapaian kompetensi yang termuat dalam kurikulum yang berlaku).

i. Elemen Mutu Modul

Elemen mutu modul merupakan bagian taraf modul. Bisa dikatakan sebagai bagian penting dalam pembuatan modul. Untuk mengembangkan bahan ajar modul yang kreatif dibutuhkan perhatian yang sangat khusus dalam penyusunannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pembaca bisa dengan mudah mengikuti ide yang diungkapkan, yang pada artinya bisa mengartikan apa yang dibacanya.

Rahdiyanta (depdiknas, 2016) Untuk menghasilkan modul pembelajaran yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, modul perlu dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen yang mensyaratkannya, yaitu:

1) Format

Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan format modul adalah sebagai berikut:

- a) Gunakan format kolom (tunggal atau multi) yang proporsional. Penggunaan kolom tunggal atau multi harus sesuai dengan bentuk dan ukuran kertas yang digunakan. Jika menggunakan kolom multi, hendaknya jarak dan perbandingan antar kolom secara proporsional.
- b) Gunakan format kertas (vertikal atau horisontal) yang tepat. Penggunaan format kertas secara vertikal atau horizontal harus memperhatikan tata letak dan format pengetikan.
- c) Gunakan tanda-tanda (icon) yang mudah ditangkap dan bertujuan untuk menekankan pada hal-hal yang dianggap penting atau khusus. Tanda dapat berupa gambar, cetak tebal, cetak miring atau lainnya.

2) Bentuk dan Ukuran Huruf

Persyaratan bentuk dan ukuran huruf pada modul adalah:

- a) Gunakan bentuk dan ukuran huruf yang mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum peserta didik.
- b) Gunakan perbandingan huruf yang proporsional antar judul, sub judul dan isi naskah.
- c) Hindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks, karena dapat membuat proses membaca menjadi sulit.

3) Organisasi

- a) Tampilkan peta/bagan yang menggambarkan cakupan materi yang akan dibahas dalam modul.
- b) Organisasikan isi materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis, sehingga memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran.
- c) Susun dan tempatkan naskah, gambar dan ilustrasi sedemikian rupa sehingga informasi mudah mengerti oleh peserta didik.
- d) Organisasikan antar bab, antar unit dan antar paragraf dengan susunan dan alur yang memudahkan peserta didik memahaminya.
- e) Organisasikan antar judul, sub judul dan uraian yang mudah diikuti oleh peserta didik.

4) Daya Tarik

Daya tarik modul dapat ditempatkan di beberapa bagian seperti:

- a) Bagian sampul (cover) depan, dengan mengkombinasikan warna, gambar (ilustrasi), bentuk dan ukuran huruf yang serasi.
- b) Bagian isi modul dengan menempatkan rangsangan- rangsangan berupa gambar atau ilustrasi, pencetakan huruf tebal, miring, garis bawah atau warna.
- c) Tugas dan latihan dikemas sedemikian rupa sehingga menarik.

3. Hakikat Teks Negosiasi

Umumnya negosiasi merupakan sebuah keterampilan berbicara, namun dalam Kurikulum 2013 Pembelajaran teks negosiasi juga disajikan dalam bentuk tertulis. Negosiasi yang disajikan dengan berbasis teks tertulis memiliki karakteristik tersendiri. Berikut ini merupakan penguraian mengenai teks negosiasi.

Istilah teks lebih dekat pemaknaannya dengan bahasa tulis. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1422) “Teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang.” Mulyana (2005:9) “Objek kajian teks berupa bentuk formal bahasa, yaitu kosa kata dan kalimat.” Sedangkan teks merupakan esensi wujud bahasa yang lebih bersifat konseptual dapat secara lisan maupun tertulis. Prastowo (2014:137) “Wacana tulis biasa disebut teks, namun karena wacana lisan bila akan dianalisis juga harus ditranskrip dalam bentuk tulisan maka keduanya juga disebut teks.” Berdasarkan hal

itu, tindak tutur yang terjadi dalam proses negosiasi dapat pula dinamakan dengan teks negosiasi.

Cohen (2009:122) “Negosiasi adalah suatu kegiatan yang memanfaatkan informasi dan kekuatan yang dimiliki seseorang guna mempengaruhi sikap dan perilaku pihak lain dalam situasi tertentu.” Berbeda dengan Cohen, Yuniawan (2012:82) mengemukakan bahwa “Negosiasi merupakan suatu proses komunikasi antara dua pihak yang masing-masing mempunyai tujuan dan sudut pandang mereka sendiri, yang berusaha mencapai kesepakatan yang memuaskan kedua belah pihak mengenai masalah yang sama.”

Kosasih (2013:219) “Negosiasi dapat didefinisikan sebagai bentuk interaksi sosial untuk mengompromikan keinginan yang berbeda ataupun bertentangan untuk mencapai suatu kesepakatan melalui suatu bentuk diskusi atau percakapan.” Lebih lanjut Kosasih menjelaskan bahwa Negosiasi merupakan proses penetapan keputusan secara bersama antara beberapa pihak yang memiliki keinginan berbeda.” Dalam pengertian lain negosiasi merupakan suatu cara untuk menetapkan keputusan yang dapat disepakati oleh dua pihak atau lebih untuk mencakapi kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan. Negosiasi dipahami sebagai sebuah proses yang di dalamnya pihak-pihak yang ingin menyelesaikan permasalahan, melakukan persetujuan, untuk melakukan suatu perbuatan, melakukan penawaran untuk mendapatkan keuntungan tertentu atau berusaha menyelesaikan permasalahan untuk keuntungan bersama (*win-win solution*).

Negosiasi biasa dikenal sebagai salah satu bentuk *alternative dispute resolution*.”

Hal ini sejalan dengan pendapat Nolan-Haley yang menyatakan: “*Negotiation may be generally defined as a consensual bargaining process in which parties attempt to reach agreement on a disputed or potentially disputed materi.*” Yang artinya negosiasi secara umum dapat didefinisikan sebagai proses tawar-menawar konsensual dimana para pihak berusaha untuk mencapai kesepakatan tentang materi yang disengketakan atau berpotensi disengketakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa negosiasi merupakan suatu upaya berkomunikasi yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih yang memiliki kepentingan berbeda sehingga tercapai suatu kesepakatan atau kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak. Dalam Kurikulum 2013 Istilah negosiasi disebut dengan teks negosiasi karena lebih merujuk pada percakapan atau dialog bernegosiasi yang disajikan dalam bentuk tertulis. Berikut ini merupakan contoh teks negosiasi.

a. Tujuan Teks Negosiasi

Tujuan teks negosiasi digunakan agar tujuan antar kedua belah pihak dapat dicapai, Sehingga harapannya kedua belah pihak sama-sama merasa puas atau tujuan tersebut. Teks negosiasi digunakan dan ditujukan untuk mencapai kata sepakat antar kedua pihak yang sedang bernegosiasi. Secara garis besar, proses utama dalam teks negosiasi adalah memberi serta menerima pendapat agar antar kedua belah pihak bisa mencapai kesepakatan bersama. Negosiasi adalah pertemuan antara dua belah pihak dengan tujuan mencapai kesepakatan atas pokok-pokok masalah yang dianggap penting dalam pandangan kedua belah pihak, dapat menimbulkan konflik di antara kedua belah pihak, membutuhkan kerja sama kedua belah pihak untuk mencapainya.

Negosiasi tidaklah untuk mencari pemenang dan pecundang dalam setiap negosiasi terdapat kesempatan untuk menggunakan kemampuan sosial dan komunikasi efektif dan kreatif untuk membawa kedua belah pihak ke arah hasil yang positif bagi kepentingan bersama.

Tujuan orang bernegosiasi adalah menemukan kesepakatan kedua belah pihak secara adil dan dapat memenuhi harapan atau keinginan kedua belah pihak. Selain itu,

tujuan dari negosiasi dapat juga untuk mendapatkan keuntungan, menghindari kerugian atau memecahkan masalah yang lain. Hasil dari sebuah negosiasi adalah adanya suatu kesepakatan yang memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Secara lebih rinci,

Yuniawan (2012:83) Menjelaskan bahwa Tujuan negosiasi pada intinya adalah 1) Menyelesaikan perselisihan karena ada perbedaan pendapat, 2) mengadakan perundingan untuk mendapatkan kesepakatan, dan 3) membuat persetujuan di antara kedua belah pihak” Selain itu, melalui negosiasi juga diperoleh suatu kondisi baru baik itu melalui pola pikir ataupun perilaku sesuai dengan tujuan para negosiator.

b. Jenis Teks Negosiasi

Yuniawan (2012:84) “Ada dua macam negosiasi. Pertama, *distributive negotiation-zero sum negotiation (win-lose)*, yaitu suatu bentuk negosiasi yang di dalam proses pelaksanaannya para pihak yang terlibat bersaing untuk mendapatkan sebanyak mungkin keuntungan atau manfaat yang ada. Meningkatnya manfaat yang diperoleh salah satu pihak akan mengurangi manfaat yang diperoleh oleh pihak lain. Kedua, *integrative negotiation (win-win)*, yaitu suatu bentuk negosiasi yang dalam proses pelaksanaannya para pihak yang terlibat bekerja sama untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya atas hal-hal yang dirundingkan dengan menggabungkan kepentingan mereka masing-masing untuk mencapai kesepakatan.”

Strategi tawar-menawar ada dua. Pertama, tawar-menawar *distributive*, perundingan berusaha untuk membagi sejumlah tetap sumber daya, situasinya kalah menang.” Kedua, tawar menawar *integrative*, perundingan yang mengusahakan satu penyelesaian atau lebih yang dapat menciptakan suatu pemecahan, situasinya menang-menang.

c. Struktur Teks Negosiasi

Dalam sebuah karangan terdapat beberapa hal yang mendasari penyusunan karangan tersebut. Urutan pokok-pokok pembahasan yang ada dalam karangan itu yang disebut dengan struktur karangan atau teks. Kosasih (2013:280) “Struktur

adalah pengaturan pola dalam bahasa secara sistematis.” Pada teks negosiasi terdapat pula struktur yang mendasari penyusunan teks negosiasi tersebut. Berikut ini adalah penjelasan mengenai struktur pada teks negosiasi. Secara rinci Kosasih (2013:219) menyatakan bahwa “Struktur negosiasi berupa, 1) penutur (negosiator 1) menyampaikan maksudnya, 2) mitra tutur (negosiator 2) menyanggah dengan alasan tertentu, 3) negosiator 1 mengemukakan argumen, 4) negosiator 2 kembali mengemukakan sanggahan, dan 5) terjadinya kesepakatan.” Pendapat selanjutnya, menurut Kemendikbud (2013:156) menjelaskan bahwa “Struktur teks negosiasi meliputi orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup.”

Setiyono (2014:84) menjelaskan bahwa “Dalam bernegosiasi kemampuan persuasif sangat dibutuhkan sehingga teks negosiasi juga disebut dengan teks persuasi. Struktur teks persuasi, yaitu 1) tesis yang berisi pengenalan ide pokok penulis tentang suatu gejala yang akan dibahas, 2) argumentasi yang berisi pendapat-pendapat yang mendukung ide pokok penulis, dan 3) rekomendasi yang berisi ajakan penulis terhadap pembaca.”

Dari pernyataan-pernyataan sebelumnya dapat disimpulkan secara garis besar struktur teks negosiasi mencakup tiga bagian, yaitu 1) pembukaan dapat disebut juga dengan orientasi maupun tesis; 2) isi yang berupa argumen hingga mencapai kesepakatan akhir. Prosesnya meliputi pengajuan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian; 3) penutup yang merupakan tuturan untuk mengakhiri percakapan.

d. Kaidah Teks Negosiasi

Menghasilkan suatu karya yang baik tentu tidak lepas dari kaidah yang digunakan dalam penulisan karya tersebut. Kosasih (2013:280) Menjelaskan bahwa “Kaidah merupakan rumusan dasar atau aturan yang dipakai sebagai patokan untuk

menghasilkan sesuatu hal.” Dalam menulis teks negosiasi juga terdapat kaidah-kaidah yang mendasari penulisan teks tersebut. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai kaidah dalam teks negosiasi.

Kosasih (2013:221) Menyatakan bahwa “Kaidah negosiasi mencakup aspek-aspek yang termuat dalam negosiasi.” Dalam kegiatan negosiasi terkandung aspek-aspek berikut: Pertama, melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perorangan, kelompok, perwakilan organisasi atau perusahaan. Kedua, berupa kegiatan komunikasi langsung (tatap muka), menggunakan bahasa lisan, didukung oleh gerak tubuh dan ekspresi wajah. Ketiga, mengandung konflik pertentangan, ataupun perselisihan. Keempat, menyelesaikannya melalui tawar-menawar (*bargain*) atau tukar-menukar (*barter*). Kelima, menyangkut suatu rencana, program, suatu keinginan, atau sesuatu yang belum terjadi. Keenam, berujung pada dua hal: sepakat atau tidak sepakat.

e. Contoh Teks Negosiasi

Taufiqur Rahman (2018: 15) “Struktur teks negosiasi dalam dialog negosiasi antara pihak satu dan pihak dua dalam mencapai kesepakatan (bukan jual beli) terdiri dari tiga bagian yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Sebagai berikut:

1. Pembukaan

Selamat pagi/siang/sore; saya Paula....

2. Isi

Karyawan telah bekerja keras demi perusahaan, tetapi kami merasa kurang mendapatkan imbalan yang pantas, kami tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya dengan uang Rp. 2.000.000 paling tidak kami menerima upah sebesar Rp. 3.000.000

3. Penutup

Terimakasih pak, selamat sore.

Teks negosiasi juga merupakan teks berisi dialog atau tuturan dua orang atau lebih yang terlibat dalam perdebatan untuk mencapai kesepakatan bersama yang menguntungkan kedua belah pihak. Struktur teks negosiasi antara lain:

- Orientasi : salam pembuka dan menanyakan kepentingan pembeli
- Permintaan : Permintaan pembeli kepada penjual
- Pemenuhan : Pemenuhan penjual terhadap permintaan pembeli
- Penawaran : negosiasi antara penjual dan pembeli
- Persetujuan : Kesepakatan antara penjual dan pembeli
- Pembelian : transaksi antara penjual dan pembeli
- Penutup : salam penutup

Suatu hari ada seorang siswa sekolah menengah pertama pergi ke toko buku bekas. Dia datang ke sebuah toko buku bekas untuk mencari buku dengan tahun yang lama. Setelah beberapa menit mencari, dia tidak juga menemukan buku yang ia cari. Karena bingung, tidak menemukan di rak buku, dia mendatangi seorang penjaga yang sedang menata buku di sudut ruangan.

Contoh Teks Negosiasi (1) jual beli dan strukturnya

- Anak : Permisi, selamat siang, (**Orientasi**)
- Penjaga : Iya, selamat siang juga, ada yang bisa saya bantu, nak?
- Anak : Iya, saya mencari buku novel Siti Nurbaya ada?
- Penjaga : Sudah mencari di rak novel? (**Permintaan**)
- Anak : Sudah Pak, tapi tidak ada.
- Penjaga : Baiklah, saya coba carikan di gudang silakan tunggu di ruang tunggu ya.

- Anak : Baik Pak, terima kasih.
- Penjaga : Kebetulan saya cari di gudang masih tersisa satu, ini bukunya.
(Pemenuhan)
- Anak : Berapa harga buku ini Pak?
- Penjaga : Rp. 58.000 saja nak.
- Anak : Harga itu terlalu mahal untukku Pak, bolehkan saya menawar?
- Penjaga : Boleh, silakan saja. **(Penawaran)**
- Anak : Bisa tidak Pak harga jadi Rp 45.000 saja Pak?
- Penjaga : Buku ini sudah langka, jadi harga segitu terlalu murah.
- Anak : Uang saya tidak cukup, bagaimana kalau Rp 48.000 saja?
Saya harap bapak mau membantu. Ini untuk tugas sekolah saya.
- Penjaga : Itu terlalu murah, bagaimana kalau Rp 55.000 saja? Itu sudah termasuk murah. Mungkin kalau kamu cari di toko buku lain tidak akan ada lagi.
- Anak : Tapi uang saya hanya Rp 50.000.
- Penjaga : Begini saja, saya akan berikan buku ini seharga Rp 50.000.
Bagaimana? **(Persetujuan)**
- Anak : Baiklah Pak! Saya beli bukunya.
- Penjaga : Ini bukunya.
- Anak : Ini uangnya pas ya Pak, terima kasih sudah membantu saya.
(Pembelian)

Penjaga : Iya, sama-sama. Terima kasih juga telah membeli buku di toko saya.

Anak : Selamat siang, Pak. **(Penutup)**

Penjaga : Selamat siang.

Contoh Teks Negosiasi (2)

Selain itu, Taufiqur Rahman (2018: 19) menjelaskan bahwa “Teks negosiasi meminjam peralatan selepas dari kegiatan mengajar”. Pak Amru ingin berkemah sore ini, Tetapi ida tidak memiliki peralatangan untuk berkemah. Dengan tak berpikir panjang ia langsung menghubungi temannya yang memiliki peralatan kemah.

Pak Amru : Halo, Assalamualaikum **(Orientasi)**

Bu Piti : Walaikumsalam. Ya Am, Ada apa?

Pak Amru : Ya. Kira-kira 1 minggu pit, bagaimana ? **(Permintaan)**

Bu Piti : Wah, kalau 1 minggu tidak bisa. Am! Mungkin hanya bisa 3 hari.

Pak Amru : Apa tidak bisa lebih lama? Bagaimana kalau 5 hari?
(Pemenuhan)

Bu Piti : Mungkin 4 hari cukup Am. **(Penawaran)**

Pak Amru : Baiklah 4 hari saja . Oke? **(Persetujuan)**

Bu Piti : Oke. Kapan kamu mengambil peralatannya?

Pak Amru :Setelah itu aku akan pergi kerumahmu dan mengambilnya.

Terima kasih pit. Assalamualaikum. **(Penutupan).**

4. Pengertian *Student Center Learning*

Pembelajaran merupakan proses pengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, serta dapat meningkatkan dan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan dan pengembangan yang baik. *Student center learning* adalah sebagai salah satu cara belajar yang membuat peserta didik menjadi bagian penting atau bagaimana utama atau berpengaruh pada isi dari materi, kegiatan, dan materi itu sendiri serta kecepatan berpengaruh dalam belajar sehingga peserta didik aktif dalam belajar. Dalam menerapkan konsep *Student Center Learning*

Zulvia Trinova (2013: 324-325) Menjelaskan bahwa “Siswa diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya, Batas-batas tertentu siswa dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya.”

Seiring dengan perkembangan zaman, maka proses belajar yang berpusat pada pengajar (*teacher center learning*) dianggap sudah tidak memadai lagi, sehingga perlu adanya perubahan metode pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa (*student center learning*) dengan harapan siswa memiliki motivasi dalam diri sendiri untuk menentukan arah tujuan pembelajarannya. Pembelajaran *student center learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa mampu untuk menjadi siswa yang aktif dan mandiri dalam proses belajarnya dan memiliki bertanggungjawab serta inisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya dan mampu untuk menemukan sumber-sumber informasi tanpa tergantung pada orang lain dalam hal ini pengajar.

Student Center Learning, yang menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Model belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan.

Dengan inovasi ini akan terjadi perubahan peran siswa dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a) Siswa ikut bertanggungjawab dalam proses pembelajaran
- b) Siswa belajar bagaimana belajar secara mandiri
- c) Siswa secara aktif mencari pengetahuan dan melakukan konstruksi dan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Sedangkan guru akan berperan dalam:

- a) Menyediakan berbagai cara dan bentuk untuk mengakses bahan pembelajaran
- b) Bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengakses dan memproses bahan pembelajaran
- c) Memfasilitasi proses belajar aktif
- d) Memberikan dukungan kepada siswa dalam belajar aktif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan
- e) Meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk memajukan pelajaran dan meningkatkan kemampuannya untuk belajar secara mandiri.

Pembelajaran *Student Center Learning* merupakan pembelajaran dengan menggunakan sepasang perspektif, yaitu fokus pada individu pembelajar (keturunan, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan) dengan fokus pada pembelajaran (pengetahuan yang paling baik tentang pembelajaran dan bagaimana hal itu timbul serta tentang praktek pengajaran yang paling efektif dalam meningkatkan tingkat motivasi, pembelajaran, dan prestasi bagi semua pembelajar.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*) dalam penerapannya dapat memudahkan perancangan instruksi pembelajaran yang efektif untuk setiap siswa, memudahkan penyerapan materi bagi siswa serta dapat meningkatkan kemandirian maupun kemampuan komunikasi dan kolaborasi bagi siswa, dengan demikian model pembelajaran yang berbasis *student center learning* adalah kunci keberhasilan dalam penerapan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan terkhusus oleh para pendidik (guru).

Kegiatan pembelajaran pada model pembelajaran berbasis *Student Center Learning* adalah siswa yang mendominasi kegiatan pembelajaran, dalam hal ini siswa yang lebih aktif dalam melakukan proses pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, siswa ditempatkan sebagai subjek belajar yang berperan dalam menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Tujuan akhir kegiatan pembelajaran berbasis *Student Center Learning* adalah mengharapkan kepuasan diri. Tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, dengan demikian keberhasilan pembelajaran diukur melalui berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan

lain-lain. Kemudian mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku.

a. Tahapan Pembelajaran Berbasis *Student Center Learning*

1) Tahap Pra Instruksional

Tahap Pra Instruksional merupakan tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses pembelajaran. Tujuan dari tahapan ini adalah mengungkap kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran.

2) Tahap Instruksional

Tahap Instruksional merupakan tahapan pengajaran/tahapan inti, yakni tahapan memberikan bahan pembelajaran yang telah disusun guru pada hari sebelumnya. Langkah-langkah pada tahapan ini, yaitu:

- a) Guru menuliskan tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.
- b) Guru mencatatkan atau menjelaskan pokok materi yang akan dipelajari
- c) Guru menjelaskan kegiatan belajar yang akan dilakukan siswa
- d) Guru menggunakan alat bantu
- e) Guru menggunakan contoh-contoh yang konkret
- f) Guru memberikan penguatan

3) Tahap Evaluasi

Tahap Evaluasi merupakan tahapan penilaian dalam kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui tindakan keberhasilan tahapan kedua (instruksional).

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran
- b) Guru memberikan tes formartif
- c) Guru menjelaskan dan memberitahu materi yang akan dipelajari berikutnya
- d) Guru menutup pembelajaran dengan membaca Hamdalah dan Salam.

Ketiga tahap pembelajaran di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak dipisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh. Di sinilah letak keterampilan guru dalam melaksanakan strategi mengajar.

b. Metode Pembelajaran *Group Investigation*

1. Pengertian metode pembelajaran *group investigation*

Agus Krisno Budiyanto (2019: 67) *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Metode *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

2. Efektivitas Metode Pembelajaran *Group Investigation*

Dalam metode *Group Investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *inquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*. Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi. Hal penting untuk melakukan metode *Group Investigation* adalah:

a. Membutuhkan Kemampuan Kelompok

Di dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas. Kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

b. Rencana Kooperatif

Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.

c. Peran Guru.

Guru menyediakan sumber dan fasilitator. Guru memutar diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan

membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok.

Para guru yang menggunakan metode GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporannya di depan kelas.

3. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Group Investigation*

Langkah-langkah penerapan metode *Group Investigation* dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Seleksi topik

Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik.

b. Merencanakan kerjasama

para siswa bersama guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah 1 di atas.

c. Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

d. Analisis dan sintesis

Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah 3 dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

e. Penyajian hasil akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

f. Evaluasi

Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

4. Ciri-ciri Metode *Group Investigation*

Metode pembelajaran *Group Investigation* merupakan model yang sulit diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran ini mempunyai ciri-ciri, yakni sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kooperatif dengan metode *group investigation* berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran.
- b. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap siswa dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.
- c. Pembelajaran kooperatif dengan metode *group investigation* siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari, semua siswa dalam kelas saling terlihat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.
- d. Adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
- e. Pembelajaran kooperatif dengan metode *group investigation* suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam

mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Group Investigation*

Di dalam pemanfaatannya atau penggunaannya metode pembelajaran *group investigation* juga mempunyai kelemahan dan kelebihan, yakni sebagai berikut:

Kelebihan Metode Pembelajaran *Group Investigation*:

- a. Pembelajaran dengan kooperatif model *Group Investigation* memiliki dampak positif meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.
- d. Metode pembelajaran *group investigation* melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.
- e. Memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Kekurangan Metode Pembelajaran *Group Investigation*: Metode pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Kemudian pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *group investigation* juga membutuhkan waktu yang lama.

6. Tahapan-tahapan dalam *Group investigation*

Enam Tahapan di dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Metode *Group Investigation* dapat dilihat pada tabel berikut:

<p>Tahap I</p> <p>Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.</p>	<p>Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas</p>
<p>Tahap II Merencanakan Tugas</p>	<p>Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.</p>
<p>Tahap III Membuat penyelidikan</p>	<p>Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.</p>
<p>Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir</p>	<p>Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.</p>
<p>Tahap V Mempresentasikan tugas akhir</p>	<p>Siswa mempresentasikan hasil kerjanya</p>

	Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

(Sumber: Slavin, 1995 dalam Siti Maesaroh, 2005)

B. Kerangka Konseptual

Siswa masih belum sepenuhnya mengenal teks yang akan dipelajarinya, siswa masih bingung dalam menentukan struktur, kaidah, karakteristik, serta kebahasaannya. Siswa tidak bisa hanya untuk sekedar mengenal atau mengetahui bentuk teks saja, melainkan harus mempraktikkannya dengan menulis secara langsung. Mengakibatkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini yang menyebabkan siswa kurang mampu menulis adalah penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat.

Masalah yang dihadapi oleh guru yaitu, siswa menganggap kegiatan menulis susah dilakukan, kegiatan menulis merupakan sesuatu yang membosankan. Pada saat guru menerangkan materi sebagian siswa tidak ada yang memperhatikan, apalagi siswa yang tempat duduknya dibelakang. Salah satu bukti bahwa siswa kurang memperhatikan ditunjukkan dengan guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah disampaikan, tetapi siswa belum mampu menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, tidak adanya media pembelajaran yang digunakan guru sehingga membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran terutama pembelajaran menulis.

Banyak siswa yang kesulitan untuk bernegosiasi dalam proses kegiatannya para pihak yang terlibat bersaing untuk mendapatkan sebanyak mungkin untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat yang ada. Salah satu wujud dari pembelajaran menulis terlihat pada pembelajaran menulis teks bahasa Indonesia yaitu pembelajaran teks negosiasi. Negosiasi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih guna mengembangkan solusi terbaik yang paling menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat.

Siswa kurang aktif dalam kelas, siswa tidak akan bisa membangun pemahaman dan pengetahuan. Pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mandiri dan aktif adalah *student center learning* dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku.

Selain itu, pengembangan bahan ajar yang bermula dari konvensional menuju inovatif menjadi sangat penting karena akan sangat membantu proses pembelajaran guru terutama untuk membantu siswa dalam belajar agar menjadi tertarik dan merasa menyenangkan. Kunci dari pengembangan bahan ajar yang inovatif terletak pada kreativitas siswa itu sendiri.

C. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang relevan pada penelitian pengembangan bahan ajar teks negosiasi adalah pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis masalah untuk siswa kelas x SMA di kota medan. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah diperoleh peningkatan kemampuan mengembangkan ide siswa dalam menulis dengan digunakannya modul berbasis masalah pada

materi teks negosiasi. Guru-guru bahasa Indonesia memberikan respon baik terhadap bahan ajar berbentuk modul yang dikembangkan, sehingga modul dapat digunakan sebagai bahan ajar disekolah. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti berbasis *Student Center Learning* (SCL) masalah berpusat pada siswa sehingga siswa mampu merespon dengan cepat pembelajaran menulis teks negosiasi.

2. Penelitian yang relevan pada penelitian pengembangan bahan ajar adalah Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 OKU dalam Menulis Teks Negosiasi. siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 3 OKU sudah mampu menulis teks negosiasi, tetapi mereka masih mengalami kesulitan dalam proses menulis teks negosiasi. Berdasarkan hasil analisis data angket dapat diketahui bahwa ada beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam menulis teks negosiasi, yaitu menentukan pilihan kata (diksi) yang tepat, menentukan struktur penulisan teks, dan memahami isi teks negosiasi, sehingga tingkat pemahaman siswa belum maksimal terhadap materi tersebut. Sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbentuk modul teks negosiasi berbasis *Student Center Learning* (SCL).
3. Penelitian yang relevan adalah pengembangan bahan ajar berbasis multimedia interaktif pada teks negosiasi untuk siswa kelas X SMK Tritech Informatika. Bahan ajar berbasis multimedia interaktif pada teks negosiasi ini akan memberikan sumbangsih secara praktis bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar ini akan memberikan kemudahan bagi guru untuk memberikan materi pelajaran, serta memberikan kemudahan bagi siswa

dalam menerima dan menerapkan materi pelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menekankan bagaimana siswa mampu secara mandiri untuk belajar dengan sesuai tuntutan kurikulum K-13.

4. Penelitian yang relevan pada penelitian pengembangan bahan ajar menulis teks negosiasi di SMK Kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian adalah menulis teks negosiasi akan melatih kreativitas dan keterampilan siswa dalam mengungkapkan pikiran, mengekspresikan ide-ide dan kecerdasan dalam mengolah kata-kata sebagai bentuk ungkapan sebuah keinginan dalam berinteraksi dengan orang lain. Pembelajaran menulis teks negosiasi yang dilaksanakan di sekolah bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kreativitas menulis siswa dalam hal menulis teks negosiasi. Berdasarkan hasil identifikasi angket kebutuhan awal dan wawancara terhadap peserta didik dan guru, diperoleh jawaban yang bisa dijadikan dasar penyusunan *prototipe* bahan ajar menulis teks negosiasi. dari temuan-temuan tersebut, kemudian dilakukan analisis untuk penyusunan *prototipe* bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru. Sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis *student center learning* terhadap siswa kelas X masalah berpusat pada siswa sehingga siswa mampu aktif dan mandiri, aktif dalam kegiatan pembelajaran menulis teks negosiasi.
5. Penelitian yang relevan pada penelitian adalah pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA N 1 Pringsewu. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar diarahkan untuk mencapai

pembentukan kompetensi pada siswanya. Pembelajaran ini dicerminkan dengan adanya aktivitas guru dan siswa yang dinaungi oleh prinsip pembelajaran yang tepat, dijiwai oleh pendekatan pembelajaran yang relevan, dan difasilitasi oleh metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, karakteristik siswa, dan konteks sosial kemasyarakatan, menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta dalam membangun negara pada masa mendatang. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis student center learning (SCL) masalah berpusat pada siswa mampu mandiri tanpa adanya guru, siswa dapat berfikir mandiri dalam menyelesaikan tugasnya, siswa mampu menguasai aturan dalam penulisan, dan siswa mampu mengerjakan pembelajaran menulis teks negosiasi.